

Transformasi Pasar Tradisional dalam Perspektif Tata Ruang dan Dinamika Ekonomi Kota Watampone Pasca Kebakaran Pasar Sentral

Herinto^{1*}, Haslinda²

¹Minat Studi Ekonomi Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone, Bone, Indonesia

*Penulis Korespondensi:

Email: herianto97@mail.ugm.ac.id

Info Artikel

Masuk: 13 Desember 2023
Revisi: 4 Desember 2024
Terbit: 31 Januari 2025

Keywords:

Traditional Markets,
Post-Fire, Urban
Development, Market
Transformation

Kata kunci: Pasar
Tradisional, Pasca
Kebakaran,
Perkembangan Kota,
Transformasi Pasar

Abstract

Bone Regency has diverse demographic wealth, including maritime areas and agricultural land, requiring the local government to manage these resources optimally. One strategic measure taken is the provision of markets as spaces for commodity trade. The Central Market, located in the center of Watampone City, represents this effort. However, the fire that occurred in 2005, which destroyed 324 stalls and 40 residential units, marked the beginning of the transformation of traditional markets. This event led to market segmentation based on the types of commodities offered. This study aims to examine the transformation of markets after the fire, its impact on urban spatial planning, and the community's response to changes in market structure. Data were collected through observation, documentation, and interviews with traders, buyers, and the general public as informants. The analysis was conducted using a qualitative approach to interpret the data in depth. The results show that the transformation of traditional markets after the Central Market fire in Watampone significantly contributed to changes in urban spatial planning. Additionally, this transformation generated various responses from the community, reflecting social adaptation to changes in market structure. This study highlights the important role of traditional markets in shaping urban spatial dynamics and supporting local economic sustainability.

Abstrak

Kabupaten Bone memiliki potensi kekayaan demografis yang beragam, meliputi wilayah laut dan lahan pertanian, yang menuntut pemerintah daerah untuk mengelola sumber daya tersebut secara optimal. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah penyediaan pasar sebagai ruang transaksi jual beli komoditas. Pasar Sentral, yang berlokasi di pusat Kota Watampone, menjadi representasi dari upaya tersebut. Namun, kebakaran yang terjadi pada tahun 2005, yang menghancurkan 324 los dan 40 unit rumah, menjadi titik awal terjadinya transformasi pasar tradisional. Peristiwa ini memunculkan segmentasi pasar berdasarkan jenis komoditas yang ditawarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi pasar pasca kebakaran, dampaknya terhadap tata ruang kota, serta respon masyarakat terhadap perubahan

struktur pasar. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pedagang, pembeli, dan masyarakat umum sebagai informan. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menginterpretasikan data secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pasar tradisional pasca kebakaran Pasar Sentral Watampone berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan tata ruang kota. Selain itu, transformasi ini melahirkan berbagai respon dari masyarakat, yang mencerminkan adaptasi sosial terhadap perubahan struktur pasar. Studi ini menegaskan peran penting pasar tradisional dalam membentuk dinamika tata ruang kota serta mendukung keberlanjutan ekonomi lokal.

PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan ruang interaksi antara penjual dan pembeli yang melibatkan proses tawar-menawar. Di tengah perkembangan teknologi modern, pasar tradisional tetap bertahan sebagai pusat aktivitas ekonomi yang mempertemukan berbagai pedagang dengan aneka barang dagangan (Darma & Eky, 2019). Di Kota Watampone, Pasar Sentral berfungsi sebagai pasar induk sekaligus pasar terbesar di Kabupaten Bone. Namun, kebakaran yang terjadi pada tahun 2005 membawa perubahan signifikan terhadap struktur pasar ini. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah pembangunan Pasar Palakka, yang berlokasi berdekatan dengan kompleks Terminal Petta Ponggawae Palakka. Selain itu, peristiwa kebakaran tersebut juga menjadi dasar bagi pembangunan Pasar Baru Bajoe di Kelurahan Bajoe. Keberadaan beberapa kompleks pasar ini mencerminkan upaya mempertahankan eksistensi pasar tradisional sebagai pusat ekonomi lokal di Kota Watampone.

Kajian tentang pasar tradisional selama ini cenderung berfokus pada dua aspek utama. Pertama, hubungan antara pasar tradisional dan pendapatan daerah, sebagaimana diteliti oleh Darma dan Eky (2019), yang menunjukkan kontribusi pasar tradisional terhadap pendapatan daerah. Selain itu, Yuniarti (2019) mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang pasar. Kedua, hubungan antara pasar tradisional dan pasar modern, seperti yang dibahas oleh Masyhuri dan Utomo (2017), yang menyoroti dampak keberadaan pasar modern terhadap keberlanjutan pasar tradisional. Meskipun demikian, kajian-kajian ini masih kurang mengeksplorasi transformasi pasar tradisional dari perspektif sejarah dan tata ruang.

Dalam perspektif sejarah, bencana seperti kebakaran dapat membawa perubahan besar pada tata ruang dan struktur pasar. Alexander (2000) menjelaskan bahwa perencanaan wilayah pasca bencana sering kali menjadi momentum untuk memperbaiki infrastruktur yang rusak. Hal ini juga berlaku di Watampone, di mana kebakaran Pasar

Sentral memicu perombakan tata ruang dan pembangunan pasar baru. Dinamika tersebut sejalan dengan analisis Suryani (2023), yang menyoroti pentingnya pengelolaan aset fisik pasar tradisional, seperti yang terjadi di Kabupaten Garut, guna mempertahankan peran pasar tradisional sebagai pusat ekonomi lokal.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan mengeksplorasi sisi lain dari pasar tradisional, yaitu transformasi struktur pasar dan persepsi masyarakat terhadap perubahan segmentasi pasar tradisional. Penelitian ini berfokus pada tata lokasi pasar di Kota Watampone setelah kebakaran Pasar Sentral pada tahun 2005, yang sebelumnya merupakan pusat perbelanjaan terbesar di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggali bagaimana masyarakat merespons perubahan yang terjadi. Pendekatan ini relevan dengan pandangan Harvey (1989), yang menekankan pentingnya memahami transformasi ruang perkotaan dalam konteks perkembangan ekonomi lokal. Penelitian oleh Sari (2022) mengenai dampak pasar modern terhadap kinerja pemasaran pasar tradisional di Kabupaten Wonogiri juga memberikan wawasan tambahan tentang hubungan antara pasar tradisional dan pasar modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana proses transformasi pasar tradisional di Watampone setelah kebakaran tahun 2005? dan (2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap transformasi Pasar Sentral Watampone pasca kebakaran tahun 2005? Studi ini didukung oleh pendekatan antropologis sebagaimana yang diuraikan oleh Geertz (1963), yang menggambarkan pasar tradisional sebagai bagian integral dari ekonomi lokal di Indonesia. Selain itu, analisis oleh Pratama dan Fatkhurrokhman (2023) mengenai transformasi pemasaran tradisional pada era pasca pandemi pada sektor UMKM memberikan perspektif tentang bagaimana pasar tradisional beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis.

Kebakaran Pasar Sentral pada tahun 2005 merupakan titik awal pemetaan ulang pasar tradisional berdasarkan jenis komoditas yang diperdagangkan. Pengelompokan komoditas ini mencerminkan keterwakilan geografis Kabupaten Bone, yang meliputi wilayah pegunungan dan pesisir. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada tata ruang pasar tradisional di Kota Watampone, tetapi juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap perubahan struktur dan fungsi pasar dalam konteks pembangunan kota. Dalam konteks ini, penelitian oleh Suryani (2023) menegaskan pentingnya pengelolaan aset fisik pasar sebagai upaya mendukung fungsi dan peran pasar tradisional dalam mempertahankan posisi strategisnya sebagai pusat ekonomi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bone dengan fokus pada tiga kecamatan utama, yaitu Kecamatan Tanete Riattang, Tanete Riattang Barat, dan Tanete Riattang Timur. Pemilihan ketiga kecamatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan pusat kota dengan tingkat aktivitas ekonomi yang tinggi dan perputaran keuangan yang signifikan. Karakteristik ini menjadikan ketiga kecamatan tersebut representatif untuk mengkaji transformasi pasar tradisional dan dampaknya terhadap tata ruang serta masyarakat setempat (Gunawan & Hermawan, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan memanfaatkan data primer dan sekunder (Creswell, 2018). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pedagang, pembeli, dan masyarakat umum yang memiliki keterlibatan langsung dengan pasar tradisional di wilayah penelitian. Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi yang lebih rinci terkait perubahan pasar tradisional, dampaknya terhadap tata ruang kota, serta persepsi masyarakat (Hariyanto, 2019). Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan pemerintah daerah, dan literatur yang relevan.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama sesuai dengan model Miles et al. (2014): Reduksi Data, Data yang terkumpul melalui wawancara dan dokumentasi diorganisasikan dan disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih sistematis untuk memudahkan analisis. Pada tahap ini, data yang tidak relevan disaring, sementara data yang relevan dikategorikan berdasarkan tema utama penelitian. Penyajian Data, Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel, sehingga memudahkan interpretasi. Penyajian ini mencakup petikan wawancara, ringkasan observasi, dan pengelompokan data berdasarkan tema yang telah ditentukan (Fernando et al., 2022). Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan, Tahap ini melibatkan proses interpretasi untuk memastikan validitas data dan menghasilkan kesimpulan yang konsisten dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan-temuan yang mendalam (Lestari & Rahmawati, 2021).

Metode kualitatif ini memungkinkan penelitian untuk memahami secara komprehensif bagaimana kebakaran Pasar Sentral Watampone pada tahun 2005 memengaruhi tata ruang kota dan struktur pasar tradisional. Dengan pendekatan yang terstruktur, penelitian ini tidak hanya berupaya mendokumentasikan perubahan, tetapi

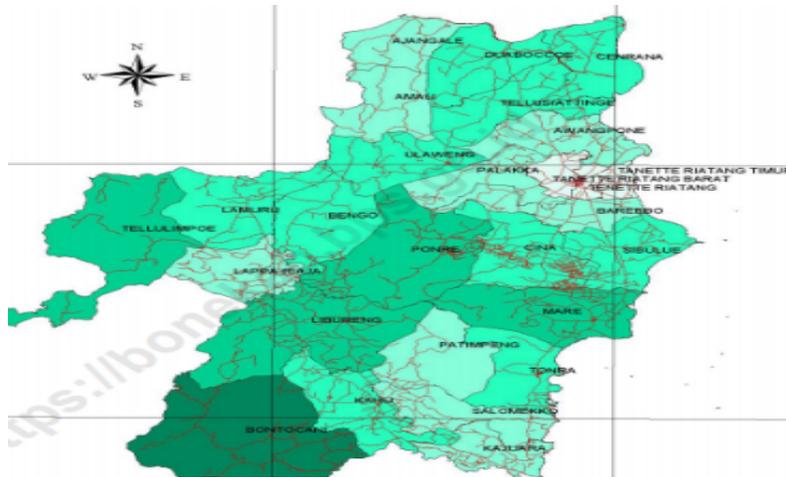
juga memberikan analisis yang mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap transformasi yang terjadi (Firman, 2014; Sari & Wijaya, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Secara geografis, kabupaten ini berbatasan dengan beberapa wilayah administrasi lainnya. Di sebelah utara, Kabupaten Bone berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Kabupaten Soppeng. Di sebelah selatan, berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Gowa, sementara di sebelah barat berbatasan dengan tiga kabupaten, yaitu Maros, Pangkep, dan Barru. Adapun wilayah timur Kabupaten Bone berbatasan langsung dengan Teluk Bone. Letak geografis ini memberikan akses strategis bagi Kabupaten Bone dalam pengelolaan potensi sumber daya alam yang dimilikinya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Bone terdiri atas 27 kecamatan, 333 desa, dan 39 kelurahan, dengan total luas wilayah mencapai 4.559 km² (BPS Bone, 2021). Wilayah ini memiliki beragam jenis penggunaan lahan yang mencerminkan potensi ekonomi lokal. Luas kawasan persawahan mencapai 88.449 hektar, sementara ladang mencakup 120.524 hektar. Selain itu, Kabupaten Bone memiliki tambak dengan luas 11.148 hektar, perkebunan milik negara dan swasta sebesar 43.052,97 hektar, kawasan hutan seluas 145.073 hektar, serta padang rumput dan area lainnya yang mencapai 10.503,48 hektar (Dinas Kehutanan Sulawesi Selatan, 2021).

Dengan beragam potensi penggunaan lahan ini, Kabupaten Bone memiliki basis ekonomi yang kuat, terutama di sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan. Potensi wilayah ini juga mencerminkan peran strategis Kabupaten Bone dalam mendukung pembangunan ekonomi regional di Sulawesi Selatan. Kabupaten Bone merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Secara geografis, Kabupaten Bone memiliki lokasi strategis yang dikelilingi oleh beberapa kabupaten lainnya. Di sebelah utara, kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Kabupaten Soppeng, sementara di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Gowa. Bagian barat berbatasan dengan tiga kabupaten, yakni Maros, Pangkep, dan Barru, sedangkan di sisi timur, Kabupaten Bone langsung berbatasan dengan Teluk Bone, memberikan akses ke kawasan perairan yang potensial. Letak geografis ini tidak hanya menjadikan Kabupaten Bone sebagai wilayah penghubung antar kabupaten, tetapi juga sebagai daerah dengan potensi strategis dalam pengelolaan sumber daya alam dan pengembangan ekonomi regional.



Gambar . 1
Peta Wilayah Kabupaten Bone
Sumber: BPS, 2021

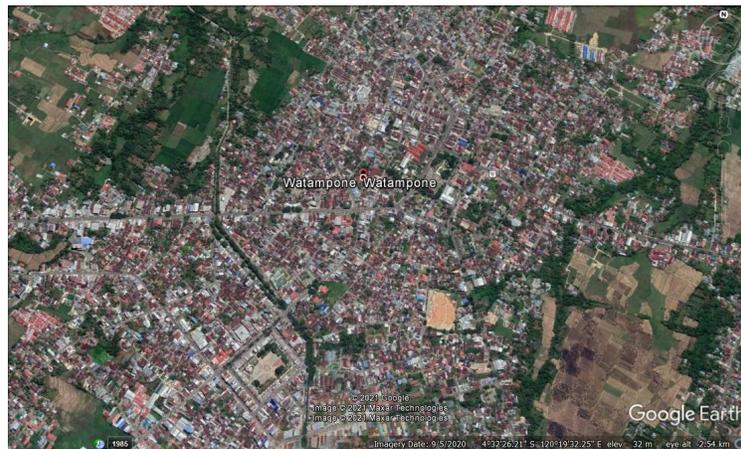
Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Bone memiliki luas wilayah sebesar 4.559 km² yang terdiri dari 27 kecamatan, 333 desa, dan 39 kelurahan (BPS Bone, 2021). Dengan luas wilayah yang signifikan, Kabupaten Bone memiliki beragam jenis penggunaan lahan yang mencerminkan potensi ekonominya. Kawasan persawahan mencakup 88.449 hektar, menjadikan sektor pertanian tanaman pangan sebagai salah satu pilar utama ekonomi lokal. Selain itu, terdapat 120.524 hektar ladang yang mendukung kegiatan pertanian lahan kering. Kabupaten Bone juga memiliki tambak seluas 11.148 hektar yang menunjukkan potensi besar di sektor perikanan, khususnya budidaya tambak udang dan bandeng.

Selain sektor pertanian dan perikanan, Kabupaten Bone juga memiliki kawasan perkebunan seluas 43.052,97 hektar, yang dikelola baik oleh negara maupun swasta. Perkebunan ini meliputi komoditas utama seperti kelapa sawit, kakao, dan kopi. Di sisi lain, kawasan hutan mencakup 145.073 hektar, yang memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekaligus menyediakan bahan baku untuk industri kehutanan. Padang rumput dan area lainnya mencakup 10.503,48 hektar, yang sebagian besar dimanfaatkan untuk peternakan (Dinas Kehutanan Sulsel, 2021).

Keanekaragaman penggunaan lahan ini mencerminkan kekayaan sumber daya Kabupaten Bone, yang dapat menjadi basis pengembangan ekonomi lokal dan regional. Potensi ini juga menunjukkan pentingnya perencanaan dan pengelolaan tata ruang yang efektif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan (Firman, 2014). Selain itu, akses langsung ke Teluk Bone memberikan

peluang untuk mengembangkan sektor perikanan tangkap dan pariwisata bahari, yang dapat meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat setempat (Suryani, 2023).

Penting untuk dicatat bahwa pengelolaan potensi wilayah ini membutuhkan dukungan kebijakan yang terintegrasi, terutama dalam memastikan keseimbangan antara eksploitasi sumber daya alam dan keberlanjutan lingkungan. Pemerintah daerah dapat berkolaborasi dengan sektor swasta dan masyarakat untuk memaksimalkan potensi wilayah ini melalui pendekatan pembangunan berkelanjutan yang berbasis partisipasi masyarakat.



Gambar 2. Foto Satelit Kota Watampone
Sumber: Google Earth, 2021.

Kondisi Pasar Tradisional di Kota Watampone

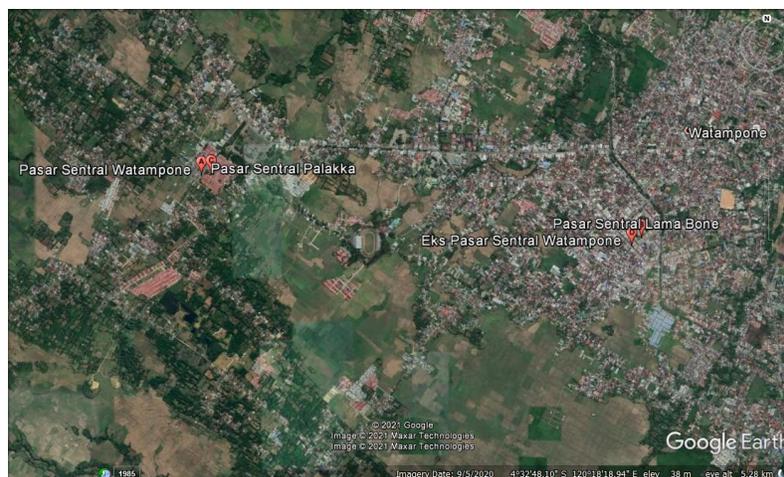
Pasar tradisional, sebagaimana didefinisikan dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007, adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), termasuk kerja sama dengan pihak swasta. Pasar ini menyediakan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, masyarakat secara swadaya, atau koperasi. Pasar tradisional umumnya beroperasi dengan skala kecil, menggunakan modal terbatas, dan melibatkan proses jual beli barang melalui mekanisme tawar-menawar, sehingga mencerminkan dinamika ekonomi kerakyatan (Nugraha et al., 2019; Haryanto & Widodo, 2021).

Di Kota Watampone terdapat beberapa pasar tradisional yang menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Tiga pasar utama yang cukup luas dan populer di kalangan masyarakat Kabupaten Bone adalah Pasar Sentral Palakka, Pasar Eks Sentral

Lama, dan Pasar Bajoe. Keberadaan pasar-pasar ini tidak hanya menjadi simbol perekonomian lokal, tetapi juga menjadi elemen vital dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Namun, eksistensi pasar tradisional seringkali diuji oleh berbagai tantangan, salah satunya adalah persaingan dengan pasar modern, yang memiliki daya tarik berupa kenyamanan, kemudahan akses, dan keberagaman produk (Saputri & Islami, 2021; Santoso, 2020).

Pasar tradisional sebagai representasi perekonomian masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan ekonomi lokal (Aswata, 2021). Pasar ini menjadi ruang transaksi yang mempertemukan produsen lokal dengan konsumen, sekaligus menjaga stabilitas distribusi kebutuhan pokok di masyarakat. Namun, ancaman terhadap keberadaan pasar tradisional tidak hanya datang dari perkembangan pasar modern, tetapi juga dari faktor eksternal lainnya, seperti bencana alam dan kebakaran, yang dapat menyebabkan kerusakan fisik dan gangguan operasional. Sebagai contoh, insiden kebakaran yang terjadi pada beberapa pasar tradisional di Indonesia, termasuk Kota Watampone, menjadi salah satu penyebab utama terjadinya transformasi struktur pasar (Putri & Nugroho, 2022; Kurniawan et al., 2021).

Dengan berbagai tantangan tersebut, diperlukan perhatian khusus dari pihak pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan pasar tradisional. Upaya ini dapat dilakukan melalui program revitalisasi, peningkatan fasilitas pasar, serta kebijakan strategis yang mendukung keberadaan pasar sebagai ruang ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Hutabarat et al., 2020; Syafrizal, 2021).



Gambar. 3 Foto Satelit Area Pasar Sentral Baru (Palakka) dan Pasar Eks Pasar Sentral Watampone
Sumber: Google Earth, 2021.

Pasca kebakaran yang melanda Pasar Sentral Watampone pada tahun 2005, pemerintah daerah Kabupaten Bone mengambil langkah mitigasi dengan membangun kompleks pasar baru. Upaya ini diwujudkan melalui pembangunan Pasar Sentral Baru Watampone yang berlokasi di Palakka. Relokasi tersebut bertujuan untuk menyediakan tempat berdagang yang layak dan nyaman bagi para pedagang yang terdampak kebakaran.

Pasar Sentral Baru Watampone (Pasar Palakka)

Relokasi pedagang dari Pasar Sentral Lama Watampone, yang terletak di Jalan KH. Agussalim, Kelurahan Macege, ke Pasar Sentral Baru Watampone (Palakka), menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah jarak pasar baru yang cukup jauh dari pusat kota, yang menyebabkan sepi pengunjung. Akibatnya, banyak pedagang memilih untuk tetap bertahan di kompleks pasar lama. Jarak antara Pasar Sentral Lama dan Pasar Palakka tercatat sekitar 4,1 km, dengan waktu tempuh sekitar 21 menit menggunakan kendaraan bermotor (Google Maps, 2021).

Hal ini tercermin dari pernyataan Ibu Farida, seorang pedagang pisang yang telah direlokasi ke Pasar Palakka sejak tahun 2005. Dalam wawancaranya, ia mengungkapkan:

"Di Pasar Palakka ini tidak banyak orang yang berbelanja karena pasar Bone (eks Pasar Sentral Lama) diaktifkan kembali sebagai pasar. Ditambah lagi banyaknya paggandeng (pedagang keliling yang menggunakan motor dan mobil)" (F, Wawancara, 2023).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pasar baru tidak sepenuhnya memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi pedagang yang direlokasi. Rendahnya jumlah pengunjung menjadi kendala utama yang dirasakan oleh pedagang di Pasar Palakka. Selain minimnya aktivitas ekonomi, tata ruang pasar di Pasar Palakka juga menghadapi permasalahan. Banyak kios dan ruang pasar yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Beberapa kios bahkan dialihfungsikan sebagai hunian oleh masyarakat sekitar. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya perawatan terhadap bangunan pasar, yang mengurangi daya tarik pasar sebagai pusat ekonomi.



Gambar 4.a. Area Kompleks Pasar yang Awalnya Digunakan oleh Tukang Jahit dan Beberapa Kios Kini Telah Dialihfungsikan Menjadi Tempat Tinggal Bagi Sebagian Masyarakat.



Gambar 4.b. Beberapa Bangunan Kios yang Masih Kosong serta Kompleks yang Dikhususkan untuk Pedagang Emas Belum Sepenuhnya Dimanfaatkan Secara Optimal.

Gambar 4 a & b. Kondisi Bangunan Pasar Palakka (Pasar Sentral Baru Watampone).

Sumber: Dok. Peneliti, 2021.

Gambar bangunan dan area pasar di atas mencerminkan kondisi sisi selatan Pasar Palakka. Kondisi tersebut tidak hanya menunjukkan kekosongan, tetapi juga memperlihatkan keadaan yang terbengkalai dan sunyi, dengan hanya segelintir orang yang melintasi kawasan tersebut. Hal ini memberikan kesan kumuh dan bahkan terkesan angker. Berdasarkan temuan ini, pengelolaan pasar perlu dioptimalkan untuk mengembalikan fungsinya sebagai pusat aktivitas ekonomi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Admosudirjo, pengelolaan adalah pemanfaatan sumber daya yang diwujudkan melalui pengendalian berbagai faktor berdasarkan

perencanaan yang telah dirancang untuk mencapai target tertentu (Tumbale, 2019). Dalam hal ini, pengelolaan pasar membutuhkan manajemen yang matang untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas operasionalnya.

Manajemen pasar pada dasarnya mencakup proses pengaturan atau pengelolaan yang harus ditangani oleh individu dengan tiga kemampuan dasar, yaitu kompetensi konseptual, keterampilan sosial, dan kemampuan teknis. Manajemen yang baik mencerminkan pendekatan sistematis dalam mengeksekusi pekerjaan atau tugas tertentu untuk mencapai hasil yang optimal (Nugraha et al., 2019). Oleh karena itu, optimalisasi tata kelola pasar menjadi langkah penting untuk meningkatkan daya saing dan fungsi pasar tradisional.

Pasar Sentral Lama Pasca Kebakaran

Pasar Sentral Lama, yang dikenal sebagai "Pasar Bone," merupakan pasar sentral pertama di Kabupaten Bone. Terletak di Kelurahan Macege, Kecamatan Tanete Riattang Barat, pasar ini memiliki peran strategis sebagai pusat perdagangan terbesar sebelum kebakaran yang terjadi pada tahun 2005. Setelah kebakaran, pemerintah membangun Pasar Sentral Palakka sebagai upaya relokasi dan pemulihan aktivitas ekonomi pedagang. Pembangunan dan rekonstruksi besar-besaran dilakukan, dan para pedagang secara bertahap dipindahkan ke lokasi pasar baru. Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, beberapa pedagang tetap menolak relokasi. Hingga saat ini, Pasar Sentral Lama kembali aktif dan ramai, menunjukkan daya tariknya sebagai lokasi strategis untuk perdagangan. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang pedagang, Ibu Hajrah: *"Toke lebih memilih untuk tetap di Pasar Sentral Lama karena banyak pelanggan"* (H, Wawancara). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Eni, seorang pembeli: *"Saya lebih memilih ke Pasar Sentral Lama karena dekat dan barang-barangnya lengkap. Kalau mau beli ikan dalam jumlah banyak baru ke Bajoe"* (E, Wawancara). Pernyataan ini menegaskan bahwa faktor utama yang memengaruhi pilihan pedagang dan pembeli adalah lokasi yang strategis, tingkat keramaian pengunjung, serta kelengkapan barang dagangan.

Tata Ruang dan Aktivitas Pasar Sentral Lama

Pasar Sentral Lama kini didominasi oleh pedagang yang menggunakan gedung pertokoan. Tata ruang pasar mulai terstruktur dengan banyaknya gedung pertokoan yang berjajar di sepanjang area pasar. Hal ini mencerminkan perkembangan yang lebih terorganisasi, meskipun tantangan dalam pengelolaan pasar masih perlu diperhatikan.

Pembeli tidak hanya mempertimbangkan harga barang, tetapi juga lokasi pasar dan kelengkapan barang yang ditawarkan. Oleh karena itu, keberlanjutan Pasar Sentral Lama tetap terjaga karena mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan akses yang lebih mudah dan produk yang lebih beragam. Optimalisasi tata kelola pasar dan peningkatan fasilitas dapat menjadi kunci dalam menjaga peran strategis pasar ini dalam mendukung perekonomian lokal.



Gambar 5.a. Kompleks pasar di sepanjang Jalan Sukawati mayoritas difungsikan sebagai area perdagangan pakaian.



Gambar 5.b. Deretan pertokoan di sekitar persimpangan Jalan Sukawati dan Jalan Husen Jeddawi Baru difungsikan sebagai lokasi para pedagang yang menjual barang eceran dan alat elektronik.

Gambar 5 a&b. Kondisi Bangunan Pasar Palakka (Pasar Sentral Baru Watampone)
Sumber: Dok. Peneliti, 2021.

Berdasarkan pengamatan dari gambar, kondisi Eks Pasar Sentral Watampone identik dengan bangunan ruko serta infrastruktur yang cukup memadai. Pasar ini menawarkan beragam barang yang lebih lengkap dibandingkan dengan dua pasar tradisional lainnya, yaitu Pasar Sentral Palakka dan Pasar Bajoe. Selain itu, lokasi pasar ini sangat strategis karena diapit oleh tiga jalan utama, yaitu Jalan Husain Jeddawi, Jalan KH. Agussalim, dan Jalan Sukawati. Keberadaan jalan-jalan utama ini memberikan kemudahan akses bagi pengunjung, sehingga menjadikan Eks Pasar Sentral Watampone sebagai salah satu pusat perdagangan penting di Kota Watampone.

Pasar Bajoe

Pasar Bajoe terletak di Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, dan dikenal sebagai pasar ikan karena lokasinya yang berada di daerah pesisir Teluk Bone. Komoditas utama yang ditawarkan di pasar ini adalah hasil laut, seperti ikan segar dan berbagai jenis siput. Popularitas pasar ini sebagai pusat penjualan hasil laut didukung oleh letaknya yang berdekatan dengan sumber daya pesisir.

Pasar Bajoe telah mengalami perpindahan lokasi. Awalnya, pasar ini berlokasi di poros jalan menuju Pelabuhan Bajoe, namun kemudian dipindahkan ke lokasi baru yang berjarak sekitar 1,9 km dari lokasi awal, dengan waktu tempuh sekitar 6 menit menggunakan kendaraan bermotor (Google Maps, 2021). Meskipun jarak perpindahannya tidak jauh, perubahan lokasi ini memberikan dampak terhadap tata kelola pasar dan aktivitas perdagangan.

Jika dibandingkan dengan Pasar Sentral Palakka dan Eks Pasar Sentral Watampone, Pasar Bajoe memiliki beberapa kekurangan. Dari segi kebersihan, tata bangunan, dan luas area, pasar ini lebih kecil. Kondisi kebersihannya serta tata bangunannya cenderung mirip dengan pasar ikan tradisional pada umumnya, di mana fasilitas dan pengelolaannya masih membutuhkan perhatian lebih. Namun, pasar ini tetap menjadi pusat perdagangan penting bagi masyarakat pesisir, khususnya untuk komoditas hasil laut.



Gambar 6.a. Pintu masuk pasar Bajoe



Gambar 6.b Kawasan dan gambaran kondisi para pedagang ikan dan hasil laut lainnya



Gambar 6.c Area pasar yang masih dalam tahap pembangunan ini terletak di wilayah yang berbatasan langsung dengan laut.

Gambar 6. Kondisi Bangunan Pasar Palakka (Pasar Sentral Baru Watampone).
Sumber: Dok. Peneliti, 2021.

Visual pada Gambar 6, menggambarkan kondisi Pasar Bajoe yang menunjukkan infrastruktur yang kurang memadai. Jalan di sekitar pasar, mulai dari lingkungan Dare'e hingga kompleks pasar, masih banyak ditemukan dalam kondisi berlubang. Ketika memasuki kompleks pasar, area jalan sering kali tergenang air saat hujan turun, sehingga menimbulkan bau yang kurang sedap dan mengurangi kenyamanan. Selain itu, Pasar Bajoe masih dalam proses pembangunan di beberapa sisi. Meski demikian, masih terdapat sejumlah los atau area yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pedagang. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap penyelesaian infrastruktur pasar untuk meningkatkan kenyamanan pedagang dan pembeli serta memaksimalkan fungsi pasar sebagai pusat perdagangan.

Perkembangan Tata Ruang Kota dan Wujud Transformasi Pasar Tradisional di Kota Watampone.

Kebakaran Pasar Sentral Watampone memberikan dampak signifikan terhadap tata ruang dan wajah Kota Watampone, khususnya di sekitar tiga kompleks pasar tradisional. Pertama, Pasar Sentral Palakka. Pasar Sentral Palakka terletak di sepanjang Jalan MT. Haryono, mulai dari perempatan dekat kantor hingga sepanjang rute pasar. Area ini terlihat kurang tertata, sehingga mengurangi keindahan kota. Kondisi pasar yang tidak terorganisasi dengan baik menciptakan kesan semrawut di sepanjang jalan tersebut. Namun, jika dibandingkan dengan dua pasar lainnya, Pasar Sentral Palakka memiliki keunikan tersendiri, yakni keberadaan gapura pintu masuk yang menjadi ciri khas dan daya tarik bagi pasar ini.



Gambar 7.a Kios pedagang Pakaian di sepanjang



Gambar 7. b Kios pedagang sepatu dan sandal

Gambar 7. Kios Pedagang Lepas disepanjang Jl. MT. Haryono.
Sumber: Dok. Peneliti, 2021.

Kedua, Eks Pasar Sentral Watampone. Pasca kebakaran, beberapa area Eks Pasar Sentral Watampone direnovasi dan diubah menjadi area terbuka yang dikenal sebagai Pantai Kering. Area ini terletak di tengah pasar dan sebelumnya merupakan kompleks pedagang ikan dan daging. Saat ini, Pantai Kering sering digunakan sebagai lokasi untuk pameran, pentas seni berskala kabupaten, dan berbagai perayaan lainnya. Di sisi barat dan utara pasar, dibangun 12 pondok serta satu area bermain untuk anak-anak. Namun, kondisi semua fasilitas tersebut tidak terawat dengan baik. Dari 12 pondok yang ada, hanya dua yang masih dalam kondisi baik. Salah satu daya tarik utama lokasi ini adalah bangunan Masjid Nurul Tijarah yang terletak di sisi selatan. Masjid ini memiliki warna cat kuning emas yang mencolok. Tepat di depan pintu pasar, terdapat Bone Trade Center (BTC), sebuah bangunan tiga lantai yang menjadi pusat penjualan pakaian, aksesoris, dan berbagai kebutuhan lainnya. Lantai ketiga BTC dilengkapi dengan wahana permainan anak-anak, menjadikannya daya tarik tambahan bagi pengunjung.

Secara keseluruhan, kondisi lingkungan di sekitar Eks Pasar Sentral Watampone terlihat lebih tertata dan tampak lebih modern dibandingkan dengan lingkungan pasar tradisional lainnya. Infrastruktur dan fasilitas yang ada memberikan kesan yang lebih maju, meskipun masih terdapat beberapa tantangan terkait perawatan fasilitas yang tersedia.



Gambar 8.a Pondok dan area bermain



Gambar 8. b Pantai kering yang sering digunakan sebagai lokasi pameran dan pentas



Gambar 8.c Mesjid Nurul Tijarah

Gambar 8 a, b & c. Kios Pedagang Lepas disepanjang Jl. MT. Haryono.
Sumber: Dok. Peneliti, 2021.

Ketiga, Pasar Ikan Bajoe. Setelah pemindahan ke lokasi baru di kompleks poros Pelabuhan Bajoe, kondisi pasar ini mulai terlihat lebih tertata dan bersih. Ruang gerak yang sebelumnya sempit dan sering mengalami kemacetan kini menjadi lebih lengang dan nyaman. Namun, permukiman kumuh di sekitar pesisir pelabuhan masih ada. Sistem drainase yang kurang memadai juga menjadi masalah utama, sehingga saat musim hujan, area di sekitar kompleks pasar lama dan pasar baru Bajoe sering kali tergenang air.

Jika merujuk pada kondisi dari ketiga pasar di atas, maka kondisi pasar pasca kebakaran Pasar Sentral Watampone mulai menunjukkan segmentasi berdasarkan karakteristik komoditas barang yang ditawarkan. Pasar Sentral Palakka dijadikan sebagai pusat utama untuk perdagangan hasil bumi, seperti sayur-mayur, buah-buahan, dan produk pertanian lainnya. Segmentasi ini didukung oleh lokasi pasar yang berada di poros wilayah pegunungan dan lahan pertanian.

Pasar Sentral Lama Watampone memiliki produk utama berupa barang elektronik, pakaian, dan barang hasil industri atau pabrik lainnya. Karakteristik ini telah melekat pada Eks Pasar Sentral Lama Watampone karena lokasinya yang berada tepat di tengah Kota Watampone, serta didukung dengan keberadaan Bone Trade Center (BTC) yang menggunakan fasilitas modern. Pasar ini juga identik dengan deretan pertokoan yang berjajar di sekitarnya. Pasar Ikan Bajoe terkenal sebagai pasar ikan yang menawarkan berbagai jenis hasil laut. Popularitas pasar ini didukung oleh lokasinya yang berada di wilayah pesisir dan berbatasan langsung dengan Teluk Bone. Karakteristik ketiga pasar tradisional di Kota Watampone sangat dipengaruhi oleh letak geografis Kabupaten Bone dan lokasi masing-masing pasar.

KESIMPULAN

Hubungan antara pasar tradisional dan tata ruang kota merupakan dua aspek yang sulit untuk dipisahkan. Kehadiran pasar tradisional telah menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat, sehingga keberadaannya tetap eksis di tengah permukiman, termasuk di wilayah perkotaan. Hal ini tetap terjadi meskipun pasar modern mulai bermunculan, seperti yang terlihat di Kota Watampone. Keberadaan pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai elemen penting dalam dinamika tata ruang kota.

Dari studi ini, terdapat dua temuan utama yang dapat disimpulkan. Pertama, pasca kebakaran Pasar Sentral Watampone pada tahun 2005, pembangunan dan penataan pasar mulai dilakukan. Langkah-langkah tersebut meliputi pembangunan Pasar Sentral

Baru, rekonstruksi bangunan Pasar Sentral Lama, serta pembangunan ruang terbuka di tengah pasar (pantai kering). Selain itu, dibangun pula fasilitas pendukung seperti Bone Trade Center, Masjid Nurul Tijarah, serta penataan bangunan perkantoran di sekitar area pasar. Namun, perubahan lain yang sulit dikendalikan adalah munculnya pasar-pasar kecil di sepanjang jalan utama kota. Pertumbuhan pasar-pasar kecil ini mengakibatkan beberapa bagian kota tampak berantakan dan kumuh.

Kedua, masyarakat secara mandiri menciptakan pengelompokan pasar berdasarkan jenis barang yang ditawarkan. Pengelompokan ini meliputi: Pasar sayur dan buah di Pasar Sentral Palakka; Pasar pakaian, elektronik, dan barang modern di Eks Pasar Sentral Lama; Pasar ikan di Pasar Bajoe. Selain berdasarkan jenis barang, pengelompokan ini juga dipengaruhi oleh letak geografis pasar, yang memudahkan masyarakat untuk mengakses kebutuhan tertentu di lokasi yang spesifik.

Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan terkait pengelolaan tata ruang kota Watampone dan pengaturan pasar tradisional. Studi ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang perkembangan Kota Watampone dari perspektif ekonomi, khususnya setelah kebakaran Pasar Sentral Watampone pada tahun 2005. Keterbatasan penelitian ini meliputi jumlah informan yang relatif sedikit serta waktu penelitian yang cukup singkat. Hal ini menjadi kendala dalam menghasilkan generalisasi yang mendalam dan komprehensif. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan studi dengan cakupan yang lebih luas dan durasi yang lebih panjang guna memberikan hasil yang lebih akurat dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, D. (2000). *Confronting Catastrophe: New Perspectives on Natural Disasters*. Oxford University Press.
- Aswata, I. W. (2021). Eksistensi Pasar Tradisional dan Pedagang Kaki Lima dalam Mendukung Sektor Pariwisata untuk Mewujudkan Tabanan Serasi. *Jurnal Ekonomi Lokal*, 18(1), 45.
- Bone, B. (2021). Bone dalam Angka 2021. Retrieved from <https://bonekab.bps.go.id>
- Darma, E., & Eky, V. (2019). Kontribusi Pasar Tradisional terhadap Pendapatan Daerah. *Jurnal Ekonomi Lokal*, 7(2), 45–60.
- Darma, E., & Eky, V. (2019). Pengaruh Pasar Tradisional terhadap Perkembangan Pendapatan Asli Daerah di Pulau Samosir Danau Toba. *Riset Akuntansi Keuangan*, 4(2), 50–60.

- Geertz, C. (1963). *Peddlers and Princes: Social Development and Economic Change in Two Indonesian Towns*. University of Chicago Press.
- Harvey, D. (1989). *The Urban Experience*. Johns Hopkins University Press.
- Hirhayati, R., Sulisty, H., & Asma, L. (2017). Strategi Adaptasi Pedagang Pasar Johar Semarang dalam Mempertahankan Kelangsungan Usaha Pasca Kebakaran Tahun 2015. *Solidarity: Journal of Education, Society, and Culture*, 6(1), 25–34.
- Masyhuri, & Utomo, D. (2017). Dampak Pasar Modern terhadap Keberlanjutan Pasar Tradisional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(3), 67–85.
- Masyhuri, M., & Utomo, S. W. (2017). Analisis Dampak Keberadaan Pasar Modern terhadap Pasar Tradisional Sleko di Kota Madiun. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.25273/jap.v6i1.1293>
- Nugraha, A. L., Lesmana, M., & Djayusman, R. R. (2019). Pengembangan Pasar Tradisional Songgolangit Ponorogo: Tinjauan Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Intaj*, 5(2), 191–192.
- Pratama, R., & Fatkhurrohman, A. (2023). Transformasi Pemasaran Tradisional dalam Era Pasca Pandemi pada Sektor UMKM. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 15(1), 23–40.
- Saputri, G. Y., & Islami, F. S. (2021). Analisis Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Bobotsari. *Paradigma Multidisipliner*, 2(2), 119.
- Sari, R. (2022). Dampak Pasar Modern terhadap Kinerja Pemasaran Pasar Tradisional di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 8(4), 102–115.
- SulselProv. (2021). Kabupaten Bone. Retrieved from <https://sulselprov.go.id>
- Suryani, T. (2023). Pengelolaan Aset Fisik Pasar Tradisional di Kabupaten Garut untuk Mendukung Keberlanjutan Ekonomi Lokal. *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota*, 9(2), 89–97.
- Tumbale, D. K. (2019). Problematika Pengelolaan Pasar Tradisional. *Jurnal Politico*, 8(1), 5. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/31417>
- Yuniarti, P. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional Cinere Depok. *Widya Cipta - Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 3(1), 165–170. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v3i1.5296>
- Yuniarti. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar. *Jurnal Ekonomi Mikro*, 6(3), 75–88.